

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam membuat skripsi tentunya peneliti membutuhkan penelitian terdahulu sebagai rujukan dan panduan dalam mengerjakan penelitian yang penulis kerjakan. Penulis menggunakan empat penelitian terdahulu dari dalam dan luar negeri yang meneliti tentang jurnalisme warga.

Penelitian pertama dari Eddyono (2019) dengan judul Menyoroti Jurnalisme Warga: Lintasan Sejarah, Konflik Kepentingan, dan Keterkaitannya dengan Jurnalisme Profesional. Artikel jurnal ini bertujuan untuk memberikan cara pandang lain dalam melihat hadirnya jurnalisme warga. Penelitian ini juga memberikan alternatif landasan untuk memahami sejak kapan praktik jurnalisme warga hadir di Indonesia.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada beberapa pihak yang mengerti akan hadirnya jurnalisme warga. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi yang dilakukan secara *online* dan *offline*, observasi ini dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh untuk kebutuhan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini, bahwa jurnalisme warga hadir tidak hanya dari perkembangan teknologi internet, melainkan juga dari kritik terhadap jurnalis profesional yang berfokus pada golongan tertentu dan pada pasar sehingga keberpihakan pada publik tidak terlalu menjadi prioritas. Hal yang ingin diambil dari jurnal ini untuk menelitian yang akan ditulis adalah sejarah jurnalisme warga di Indonesia.

Xin Zeng (2019) dengan judul *New Perspective On Citizen Journalism*. Penelitian ini berangkat dari sebagian besar jurnalis bergantung pada foto atau video amatir untuk menulis sebuah berita. Hal ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya di mana media konvensional bergantung pada jurnalisme warga.

Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan studi eksplorasi. Populasi pada penelitian ini menggunakan beberapa negara di Asia yaitu, India, Cina, Indonesia, Malaysia, dan Vietnam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalisme warga memiliki kemampuan penyelidikan yang kredibel ketika suara pihak yang berwenang merasa diragukan. Contohnya seperti ucapan politikus saat kampanye. Kelemahan penelitian ini terletak pada kalimat penutup dari peneliti kepada pembaca untuk melakukan penelitian tentang jurnalisme warga secara lebih dalam dan juga peneliti tidak mendeskripsikan kondisi jurnalisme warga di Indonesia. Hal yang ingin diambil dari penelitian ini untuk bahan penelitian yang akan dibuat adalah kemampuan jurnalisme warga dalam menyuarakan suara kepada pihak yang diragukan.

Penelitian dari Yumeng Luo (2019) berangkat dari kontribusi penetapan *agenda setting* dan penelitian tentang jurnalisme warga dalam konteks di negara Cina, dengan memeriksa platform publik *online* seperti *People's Daily / Southern Metropolis Daily / Weibo / ForumChina / NPC deputies' proposals*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *Agenda Setting*. Konsep jurnalisme warga pada penelitian ini adalah Jurnalisme warga adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada individu biasa yang bertindak sebagai jurnalis selama beberapa bagian dari proses pembuatan konten untuk liputan jurnalisme arus utama.

Metode ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis isi menggunakan *inter-rater reliability / Cross-lagged correlation analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan publik *online* mempengaruhi agenda media komersial dan juga dapat berkontribusi pada agenda setting. Kekurangan dari penelitian ada tiga poin.

- Pertama, karena banyaknya opini *online*, sulit untuk menganalisis semua postingan yang ada di Weibo dan Forum China.

- Kedua, peneliti terlalu fokus dan hanya meneliti Weibo dan Forum China.
- Ketiga waktu penelitian yang kurang leluasa.

*Research Gap* yang ada pada penelitian ini tidak adanya perbandingan lintas budaya antara negara negara demokratis atau negara otoriter lainnya untuk menganalisis lebih lanjut. Hal yang ingin diambil dari penelitian ini untuk bahan penelitian yang akan dibuat adalah pengaruh jurnalisme warga dalam agenda setting media konvensional.

Svenja Boberg (2018) dengan judul *The Moral Gatekeeper? Moderation and Deletion of User-Generated Content in a Leading News Forum* menarik perhatian peneliti dalam menentukan kajian literatur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang di dasar oleh data base SPON. Penelitian ini meneliti bagaimana pentingnya komentar di setiap artikel yang sudah mereka posting. Komentar-komentar itu dapat membantu melengkapi berita yang kurang.

Namun perlu adanya seorang “*gatekeeper*” yang harus memfilter komentar mereka. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Boberg dan peneliti adalah meneliti bagaimana sistem *gatekeeping* pada situs *Kompas Muda* karena konsep yang akan diusung sangatlah berbeda.

Di mana *Kompas Muda* merupakan sebuah platform yang disediakan *Kompas* untuk para warga mengunggah berita, bukan berkomentar. Hal yang ingin diambil dari penelitian ini untuk bahan penelitian yang akan dibuat adalah moderasi pada konten yang dilakukan oleh *gatekeeper* atau editor.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**Tabel 2.1** Matrix Penelitian

Judul	Eddyono (2019), Menyoroti Jurnalisme Warga: Lintasan Sejarah, Konflik Kepentingan, dan Keterkaitannya dengan Jurnalisme Profesional.	Xin Zeng (2019) <i>New Perspective On Citizen Journalism.</i>	Luo (2019), <i>How citizen journalists impact the agendas of traditional media and the government policymaking process in China</i>	Boberg (2018), <i>The Moral Gatekeeper? Moderation and Deletion of User-Generated Content in a Leading News Forum</i>
Rumusan masalah	Apa yang melatari adanya jurnalisme warga di Indonesia.	Bagaimana pemberitaan jurnalisme warga dapat lebih diterima oleh masyarakat ketimbang jurnalis konvensional.	Bagaimana jurnalisme warga bertindak sebagai jurnalis 'kolektif' untuk jurnalis konvensional.	Bagaimana gatekeeping dapat menyaring opini publik yang bersifat kasar.
Metode	observasi, wawancara, kepustakaan.	Studi Literatur dan Studi Eksplorasi	Analisis isi	Kajian literatur
Hasil	jurnalisme warga hadir tidak hanya dari perkembangan teknologi internet, melainkan juga dari kritik terhadap jurnalis profesional yang berfokus pada golongan tertentu	jurnalisme warga memiliki kemampuan penyelidikan yang kredibel ketika suara pihak yang berwenang merasa diragukan. Contohnya seperti ucapan politikus saat kampanye.	Jurnalisme warga dapat mempengaruhi agenda media komersial dan juga dapat berkontribusi pada <i>agenda setting</i> yang ditetapkan oleh pemerintah	Tidak adanya sistem yang secara konsisten dalam memblokir opini publik yang bersifat kasar seperti umpatan dan lain sebagainya.
Research gap	Tidak menjelaskan jurnalisme warga dalam bentuk blogging.	Kurang menjelaskan konsep jurnanisme warga secara detail.	Sample dari data yang diteliti terlalu banyak hingga tidak semua data dapat diteliti.	Data tidak diteliti semua, mengakibatkan beberapa data tidak tercermin dari hasil penelitian.

Yang ingin diambil untuk penelitian	Sejarah jurnalisme di Indonesia	Kemampuan jurnalisme warga dalam menyuarakan pihak yang diragukan.	Pengaruh jurnalisme warga dalam agenda setting media konvensional.	Moderasi pada konten yang dilakukan oleh gatekeeper atau editor.
-------------------------------------	---------------------------------	--	--	--

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Jurnalisme Warga

Konsep Jurnalisme Warga menurut Nugraha (2012) adalah warga biasa, tidak terlatih sebagai wartawan profesional, menggunakan teknologi informasi yang sederhana asalkan terhubung ke internet, dapat meliput-mencatat-menulis, mendistribusikan berita di internet, memiliki semangat berbagi, tidak berharap imbalan (Nugraha, 2012, p. 18).

Konsep jurnalisme warga yang lain seperti dari Valerie (2021) mengemukakan istilah jurnalisme warga secara umum mengacu pada partisipasi aktif masyarakat dalam produksi berita, yang meliputi pengumpulan, pelaporan, analisis, hingga penyajian berita kepada masyarakat luas. (Valerie, 2021, p. 375).

Menurut Carr, definisi jurnalisme warga secara umum adalah kegiatan pelaporan informasi seperti *blogging* dan berbagi gambar serta melaporkan berita terkini (Carr, 2014, p. 454). Menurut Abbot (2017) Jurnalisme warga secara sempit sebagai berita yang dihasilkan oleh orang-orang yang tidak terlatih dalam jurnalisme tanpa bantuan jurnalis profesional. jurnalisme warga mengacu pada berita yang diproduksi oleh amatir yang berlawanan dari profesional (Abbott, 2017, p. 09).

Menurut Noor (2017) jurnalisme warga merupakan sebuah konsep dalam media yang mengacu pada kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh orang biasa. Jurnalisme warga telah memungkinkan orang untuk

menyuarakan apa yang mereka rasa perlu untuk diperhatikan. Jurnalisme warga juga merupakan pembaca dari media arus utama (Noor, 2017, p. 55).

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa jurnalisme warga adalah suatu kegiatan pelaporan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki latar pendidikan jurnalisme dengan cara membuat blog atau membagikan gambar ke media sosial.

Tetapi jurnalisme warga juga memiliki kelemahan. Menurut Eddyono (2019), seorang jurnalisme warga bukanlah bagian dari pers. Jika terjadi masalah hukum terkait konten yang merugikan pihak lain. Maka orang yang melakukan kegiatan jurnalisme warga tersebut dapat dikenakan Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan dapat di penjara (Eddyono et al., 2019, p. 15).

### **2.2.2 Gatekeeping**

Gatekeeping menurut Lidner (2016) merupakan suatu proses penyeleksian suatu kejadian ide dan perspektif yang layak untuk dijadikan sebuah berita (Lidner, 2016, p. 04). Menurut Berkowitz (1990) *Gatekeeping* merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh tim redaksi yang melibatkan banyak orang. Berita yang dikatakan layak untuk dipublikasikan adalah berita yang memiliki ketertarikan, kepentingan dan dampak (Berkowitz, 1990, p. 62).

Menurut Srikandi (2023), *Gatekeeper* merupakan fungsi yang dijalankan oleh para profesional media, terutama oleh pemimpin redaksi, jurnalis senior, dan editor. Mereka memiliki kekuatan untuk menentukan topik dan berita yang akan diprioritaskan untuk diliput, serta menentukan sudut pandang yang akan diakomodasi dalam artikel yang akan dipublikasikan (Srikandi et al., 2023, p. 180).

Menurut Hadi (2020), *Gatekeeper* didefinisikan sebagai individu atau kelompok orang yang bertugas memantau aliran informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa. Contoh peran yang menjalankan



*gatekeeper* di suatu media adalah editor, reporter, atau orang dalam media yang mengatur arus informasi yang akan disebar. *Gatekeeper* memiliki beberapa fungsi yaitu menyiarkan informasi, membatasi informasi dengan mengeditnya sebelum disebar, memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta dan sudut pandang lain dan menginterpretasikan informasi (Hadi et al., 2020, p. 21).

Umumnya, tugas sebagai *gatekeeper* dijalankan oleh editor. Mereka yang menentukan kebutuhan audiens dan sering kali menjadi representasi audiens itu sendiri. Dengan kata lain, fungsi editor sebagai *gatekeeper* adalah untuk menyortir berita agar menarik dan dapat dinikmati oleh pembaca (Hadi et al., 2020, p. 21).

### 2.3 Alur Penelitian

